

UPAYA PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA WANITA PEKERJA SEKSUAL (WPS) DI KLINIK INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS)

Erike Yunicha Viridula¹, Weni Tri Purnani², Dita Febriyanti³, Anita Nuril Fadila⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kediri
E-mail: erikey@unik-kediri.ac.id

Abstrak

Masalah yang berkembang sehubungan dengan penyakit infeksi HIV/AIDS adalah kejadian dan kematian yang masih tinggi. HIV/AIDS merupakan virus yang menyebabkan penyakit dengan cara merusak sistem pertahanan tubuh sehingga penderita tidak memiliki kemampuan untuk mempertahankan dirinya dari serangan penyakit. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui upaya pencegahan HIV/AIDS pada WPS di Klinik IMS Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri Tahun 2019. Desain penelitian deskriptif kuantitatif. Jumlah populasi semua WPS yang belum terkena HIV/AIDS yang berkunjung ke Klinik IMS Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri Tahun 2019. Dengan jumlah sampel 39 dan tehnik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling. Adapun instrument yang digunakan adalah kuesioner. Upaya pencegahan HIV/AIDS pada WPS meliputi penggunaan kondom pria dimana sebanyak 20 responden (66,7%) kadang-kadang menggunakan kondom, berdasarkan cara pemakaian kondom pria sebanyak 24 responden (80%) baik, berdasarkan penggunaan kondom wanita sebanyak 21 WPS (70%) tidan pernah menggunakan, cara pemakaian kondom wanita sebanyak 22 responden (73,3%) baik. Diharapkan kepada petugas kesehatan untuk meningkatkan pemberian informasi kepada masyarakat terkait upaya pencegahan HIV/AIDS dengan penggunaan kondom agar angka HIV/AIDS di Kabupaten Kediri dapat ditekan.

Kata kunci : HIV/AIDS, Wanita Pekerja Seksual

Abstract

The problem that has developed in connection with HIV / AIDS infection is the high incidence and mortality. HIV / AIDS is a virus that causes disease by destroying the body's defense system so that sufferers do not have the ability to defend themselves from disease attacks. The aim of the study was to determine the HIV / AIDS prevention efforts of FSW at the IMS Clinic at the Gurah Health Center, Kediri Regency in 2019.

Quantitative descriptive research design. The total population of all FSW who have not been exposed to HIV / AIDS who visited the STI Clinic at the Gurah Health Center, Kediri Regency in 2019. With a sample size of 39 and the sampling technique used accidental sampling. The instrument used was a questionnaire.

Efforts to prevent HIV / AIDS among FSW include the use of male condoms where as many as 20 respondents (66.7%) sometimes use condoms, 24 respondents (80%) use condoms either, based on the use of female condoms as many as 21 FSW (70 %) never used, the way to use female condoms was 22 respondents (73.3%) good.

It is hoped that health workers will increase the provision of information to the public regarding HIV / AIDS prevention efforts by using condoms so that the HIV / AIDS rate in Kediri Regency can be reduced.

Keywords : HIV/AIDS, Female Sexual Workers

LATAR BELAKANG

HIV/AIDS masih merupakan masalah kesehatan global. Masalah yang berkembang sehubungan dengan penyakit infeksi HIV/AIDS adalah kejadian dan kematian yang masih tinggi. HIV/AIDS merupakan virus yang menyebabkan penyakit dengan cara merusak sistem pertahanan tubuh sehingga penderita tidak memiliki kemampuan untuk mempertahankan dirinya dari serangan penyakit (Putra et al., 2015). Cara penularan dapat melalui hubungan seksual, ibu pada bayi, darah dan produk yang tercemar HIV/AIDS, pemakaian alat kesehatan yang tidak steril, alat untuk menoreh kulit, menggunakan jarum suntik bergantian (Nursalam, 2014). Kelompok beresiko HIV/AIDS antara lain penjaja seks, pelanggan penjaja seks, waria, homoseksual dan IDU (Intravenous Drug User) (Republik, 2011). WPS termasuk dalam kelompok beresiko tertular HIV/AIDS maka seharusnya melakukan pencegahan untuk menekan insidens yang lebih tinggi. Berdasarkan laporan Komisi Penanggulangan HIV/AIDS Nasional (KPAN), periode Januari-Maret 2018, penularan HIV melalui hubungan seksual (baik heteroseksual maupun homoseksual)

sangat mendominasi, yakni mencapai 60%. Penularan melalui jarum suntik sebesar 30% dan sisanya melalui ibu ke anak (kehamilan), transfusi darah dan melalui pajanan saat bekerja. Data Kementerian Kesehatan sampai 30 September 2018 jumlah kasus HIV di Indonesia 330.000 penderita. Diprediksi tahun 2020 mencapai 1,6 juta. Menurut survey Dinkes Jawa Timur sampai Desember 2018, jumlah kasus AIDS sebanyak 4.069 orang. Mulai Januari-September 2019 jumlah penderita AIDS di Jatim sebanyak 4318 orang (Subuh, 2019). Di Kabupaten Kediri, berdasarkan survey tahun 2017 dari 145 orang terdapat 3 orang (2,07%) yang dinyatakan positif, tahun 2018 dari 129 orang terdapat 7 orang (5,43%) yang positif HIV/AIDS (Bakionmas, 2018). Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri dari tahun 1997 sampai akhir Nopember tahun 2019 terdapat 292 orang yang menderita HIV, 120 orang diantaranya adalah PSK, 90% dari kelompok heteroseksual. Dari Januari – Nopember 2019 jumlah WPS yang berkunjung ke klinik GuraH sebanyak 217 orang dan yang menderita HIV sebanyak 11 orang WPS (5,07%). Hasil serosurvei WPS tahun 2011 pada bulan April dari 69 WPS yang diperiksa terdapat 3 WPS (4,35%) yang menderita HIV. Dari data diatas menunjukkan bahwa masih tingginya HIV dalam masyarakat khususnya dalam lingkup WPS.

Hasil penelitian Agus Siswanto tahun (2016) menyatakan bahwa ada hubungan antara karakteristik dan pengetahuan tentang resiko tertularnya HIV/AIDS dengan kepatuhan menggunakan kontrasepsi kondom pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Lokalisasi Sunan Kuning Kota Semarang. Penelitian yang dilakukan oleh Haslinah (2019) menyatakan bahwa pengetahuan WPS tentang HIV dan AIDS sudah cukup baik, baik penyebab, maupun tanda dan gejalanya. Sebagian besar WPS memiliki kemampuan diri dalam negosiasi dengan klien tentang penggunaan kondom namun masih terdapat WPS yang memiliki posisi tawar menawar yang lemah. WPS mendapatkan kondom secara gratis oleh petugas kesehatan dari Dinas Kesehatan yang datang ke lokalisasi dan Semua WPS telah melakukan upaya praventif dalam pencegahan penyakit HIV dan AIDS. Selain itu, adanya kepedulian dari Petugas Kesehatan setempat tentang kegiatan pencegahan HIV dan AIDS. Salah satu faktor yang mempengaruhi pencegahan HIV/AIDS adalah pengetahuan. Hasil penelitian Juliastika (2011), menyebutkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan praktek penggunaan kondom untuk pencegahan HIV/AIDS oleh para wanita pekerja seks di kota Jakarta. Dan mungkin bila para pekerja seks komersial sudah mempunyai pengetahuan pencegahan HIV/AIDS, maka resiko untuk tertular HIV/AIDS akan lebih kecil. Dan pengetahuan itu mulai didapatkan salah satunya dari penyuluhan maupun

bimbingan konseling. Pekerja seks komersial yang memiliki potensi yang sangat besar untuk tertular HIV/AIDS.

Cara penularan HIV dapat melalui hubungan seksual, penggunaan obat suntik, ibu ke anak-anak dan lain-lain. Mengenai penyakit HIV/AIDS, penyakit ini telah menjadi pandemi yang mengkhawatirkan masyarakat dunia, karena disamping belum ditemukan obat dan vaksin pencegahan penyakit ini juga memiliki “window periode” dan fase asimtomatik (tanpa gejala) yang relatif panjang dalam perjalanan penyakitnya. Hal tersebut menyebabkan pola perkembangannya seperti fenomena gunung es (iceberg phenomena). Jumlah kasus HIV/AIDS dari tahun ke tahun di seluruh bagian dunia terus meningkat meskipun berbagai upaya preventif terus dilaksanakan. Dari beberapa cara penularan tersebut, masing-masing penularan memiliki resiko penularan cukup besar. Oleh karena itu, penularan HIV harus diberi pengobatan agar penyebaran mengalami perlambatan (Zainab, 2015).

Temuan kasus IMS termasuk HIV/AIDS sebenarnya tidak akan terjadi jika PSK dan pelanggannya mamiliki perilaku yang sehat. Perilaku yang sehat adalah menggunakan kondom dan melakukan pemeriksaan rutin ke pelayanan kesehatan dan tidak menggunakan jarum suntik bersama (Sri & G, 2019).

Kondom adalah bentuk kontrasepsi yang pertama kali ditemukan dan pada awalnya dianggap sebagai perlindungan terhadap penyakit menular seksual daripada sebagai pencegahan kehamilan. Penggunaan kondom pada hubungan seksual berisiko merupakan salah satu strategi pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan PMS dan HIV pada kelompok berisiko termasuk kepada WPS dan pelanggannya. Bagaimanapun WPS juga perempuan yang berhak mendapatkan pelayanan kesehatan. Meskipun saat ini kondom telah terbukti menjadi alat yang efektif untuk mencegah PMS termasuk HIV pada hubungan seksual berisiko, penggunaan kondom pada WPS di Indonesia disinyalir masih rendah (Budiono, 2013).

Studi pendahuluan di Klinik IMS Puskesmas Gurah didapat data persentase perilaku pemakaian kondom pada transaksi seks terakhir yang dilakukan WPS sebelum wawancara studi pendahuluan adalah 85% sedangkan persentase konsistensi WPS yang menggunakan kondom dalam 1 bulan menunjukkan 25% selalu menggunakan kondom dalam bertransaksi seks dan 75% lainnya belum konsisten.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan case control study. Populasi adalah semua WPS yang belum terkena HIV/AIDS yang berkunjung ke klinik IMS Puskesmas Gurah tahun 2019. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian WPS yang belum terkena HIV/AIDS yang melakukan kunjungan ke klinik IMS Puskesmas Gurah tahun 2019 sebanyak 39 responden menggunakan tehnik accidental sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah upaya pencegahan HIV/AIDS, dengan sub variabel penggunaan kondom pria, cara pemakaian kondom pria, penggunaan kondom wanita, dan cara pemakaian kondom wanita saat melakukan hubungan seksual. Instrumen penelitian dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan data primer dilakukan di Klinik IMS Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2019 – Februari 2020. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari pengisian kuesioner yang telah diisi oleh responden. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan cara: editing, coding, scoring, tabulating. Kemudian di analisis dengan menggunakan analisis univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data Umum Penelitian

Tabel 1 Karakteristik Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Klinik IMS Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri Tahun 2019

No.	Umur	Frekuensi	%
1	< 20 tahun	0	0
2	20-35 tahun	18	60
3	> 35 tahun	12	40
Total		30	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui sebagian besar Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Klinik IMS Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri Tahun 2019 berumur 20-35 tahun yaitu 18 WPS (60%).

Tabel 2 Karakteristik Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Klinik IMS Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri Tahun 2019 Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi	%
1	SD + SMP	24	80
2	SMA	6	20
3	PT	0	0
Total		30	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui sebagian besar Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Klinik IMS Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri Tahun 2019 berpendidikan SD+SMP yaitu sebanyak 24 WPS (80%)

Tabel 3 Karakteristik Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Klinik IMS Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri Tahun 2019 Berdasarkan Informasi tentang HIV/AIDS

No.	Informasi	Frekuensi	%
1	Tidak Pernah	0	0,0
2	Pernah	30	100
Total		30	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui seluruh Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Klinik IMS Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri Tahun 2019 pernah mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS yaitu 30 WPS (100%).

Tabel 4 Karakteristik Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Klinik IMS Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri Tahun 2019 Berdasarkan Sumber Informasi tentang HIV/AIDS

No.	Sumber Informasi	Frekuensi	%
1	Media Elektronik	0	0
2	Media Cetak	0	0
3	Petugas Kesehatan	28	93,3
4	LSM	2	6,7
Total		30	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui hampir separuh Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Klinik IMS Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri Tahun 2019 mendapat informasi tentang HIV/AIDS dari petugas kesehatan sebanyak 28 WPS (93,3%).

Data Khusus

Tabel 5 Penggunaan kondom pria untuk upaya pencegahan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Klinik IMS Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri Tahun 2019

No.	Kategori	Frekuensi	%
1	Selalu	9	30
2	Kadang-kadang	20	66,7
3	Tidak pernah	1	3,3
Total		30	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui sebagian besar pelanggan WPS kadang-kadang menggunakan kondom saat berhubungan seksual yaitu sebanyak 20 pelanggan (66,7%).

Tabel 6 Cara pemakaian kondom pria pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Klinik IMS Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri Tahun 2019

No.	Kategori	Frekuensi	%
1	Baik	24	80
2	Cukup	5	16,7
3	Kurang	1	3,3

Total	30	100
--------------	----	-----

Berdasarkan tabel 6 diketahui sebagian besar pelanggan WPS dalam tehnik pemakaian kondom pria sudah baik yaitu sebanyak 24 pelanggan (80%).Tabel 7 Penggunaan kondom wanita untuk upaya pencegahan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Klinik IMS Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri Tahun 2019

No.	Kategori	Frekuensi	%
1	Selalu	3	10
2	Kadang-kadang	6	20
3	Tidak pernah	21	70
Total		30	100

Berdasarkan tabel 7 diketahui sebagian besar WPS tidak pernah menggunakan kondom wanita yaitu sebanyak 21 WPS (70%)

Tabel 8 Cara pemakaian kondom wanita pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Klinik IMS Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri Tahun 2019

No.	Kategori	Frekuensi	%
1	Baik	22	73,3
2	Cukup	7	23,3
3	Kurang	1	3,4
Total		30	100

Berdasarkan tabel 8 diketahui sebagian besar WPS dalam tehnik pemakaian kondom wanita sudah baik yaitu sebanyak 22 pelanggan (73,3%).

Tabel 9 Upaya Pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Klinik Infeksi Menular (IMS) Puskesmas Gurah Tahun 2019

No.	Upaya pencegahan	Kategori	Frekuensi	%
1	Penggunaan kondom pria	Kadang	20	66.7
2	Cara pemakaian kondom pria	Baik	24	80
3	Penggunaan kondom wanita	Tidak pernah	21	70
4	Cara pemakaian kondom wanita	Baik	22	73,3

Berdasarkan tabel 9 diketahui upaya pencegahan HIV/AIDS pada WPS dalam penggunaan kondom pria sebagian besar pelanggan WPS kadang-kadang menggunakan kondom saat berhubungan seksual yaitu sebanyak 20 pelanggan (66,7%). Hal ini memberikan gambaran bahwa upaya pencegahan HIV/AIDS dengan kondom pria masih rendah. Berdasarkan cara pemakaian kondom pria sebagian besar pelanggan WPS dalam tehnik pemakaian kondom pria sudah baik yaitu sebanyak 24 pelanggan (80%). Hal ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar pelanggan WPS sudah mengerti cara pemakaian kondom pria yang benar. Berdasarkan

penggunaan kondom wanita sebagian besar WPS tidak pernah menggunakan kondom wanita yaitu sebanyak 21 WPS (70%). Hal ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar WPS dalam upaya pencegahan HIV/AIDS dengan kondom pria masih rendah. Berdasarkan cara pemakaian kondom wanita sebagian besar WPS dalam tehnik pemakaian kondom wanita sudah baik yaitu sebanyak 22 pelanggan (73,3%). Hal ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar WPS sudah mengerti cara pemakaian kondom wanita yang benar.

Pembahasan

Penggunaan kondom pria untuk upaya pencegahan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Klinik IMS Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri Tahun 2019

Berdasarkan tabel 5 diketahui sebagian besar pelanggan WPS kadang-kadang menggunakan kondom saat berhubungan seksual yaitu sebanyak 20 pelanggan (66,7%). Sebagian besar pelanggan responden kadang-kadang menggunakan kondom saat berhubungan seksual, padahal seluruh responden pernah mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS yaitu 30 responden (100%) dan hampir seluruh responden mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS dari petugas kesehatan yaitu sebanyak 28 responden (93,3%).

Menurut Lu'luk Ni'matutstsania (2018), upaya pencegahan yang dapat dilakukan pelanggan WPS agar tidak tertular penyakit HIV/AIDS antara lain penggunaan kondom pria. Keuntungan penggunaan kondom pria menurut Haslinah & Elyanovianti (2019), yaitu mencegah penularan IMS, mencegah kehamilan, dapat diandalkan, relatif murah, dan tidak memerlukan pemeriksaan medis. Sedangkan kerugian kondom pria yaitu angka kegagalan relatif tinggi, perlu menghentikan aktivitas hubungan seksual guna memasang kondom, dan perlu di pakai secara konsisten.

Kondom adalah bentuk kontrasepsi yang pertama kali ditemukan dan pada awalnya dianggap sebagai perlindungan terhadap penyakit menular seksual daripada sebagai pencegahan kehamilan. Penggunaan kondom pada hubungan seksual berisiko merupakan salah satu strategi pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan PMS dan HIV pada kelompok berisiko termasuk kepada WPS dan pelanggannya. Bagaimanapun WPS juga perempuan yang berhak mendapatkan pelayanan kesehatan. Meskipun saat ini kondom telah terbukti menjadi alat yang efektif untuk mencegah PMS termasuk HIV pada hubungan seksual berisiko, penggunaan kondom pada WPS di Indonesia disinyalir masih rendah (Budiono, 2013).

Responden dengan pengetahuan baik tentang cara penggunaan kondom, ternyata lebih banyak jika dibanding dengan yang berpengetahuan sedang dan kurang baik. Hal ini disebabkan karena seringkali para responden mendapatkan informasi cara pencegahan PMS dan HIV dari pengurus resosialisasi, instansi pembina terkait (dinas kesehatan, puskesmas dan LSM).Usia WPS juga mempengaruhi pemahaman terhadap informasi yang diberikan terkait penggunaan kondom. Wanita pada usia muda selalu dikaitkan dengan kurangnya pengalaman dan keberanian dalam menjalankan suatu hubungan sehingga self efficacy yang rendah karena wanita usia muda kurang memiliki rasa percaya diri untuk meminta pasangan menggunakan kondom atau menolak hubungan seksual yang tidak aman (Caple, 2010). Hasil dari penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya terjadi perbedaan, terjadi kemungkinan antar kota rata-rata usia akan berbeda, sehingga program-program kesehatan seperti program kondom dan HIV harus dipertimbangkan dan dipikirkan sesuai dengan kondisi/keadaan demografis daerah kabupaten/kota masing-masing.

Pendapat Notoatmodjo (2017) seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah tamat SMP. Pendapat responden bahwa pendidikan rendah pada kenyataannya tidak akan mendapatkan pekerjaan yang layak, sehingga responden memilih untuk menjual dirinya dalam mendapatkan uang dengan segala risiko. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat dari Caple (2010), bahwa pendidikan yang tidak memadai memunculkan faktor risiko dari berbagai macam penyakit salah satunya adalah HIV.

Faktor penghambat konsistensi penggunaan kondom karena pemikiran responden dalam mendapatkan uang yang lebih banyak dan kebutuhan responden semakin meningkat sehingga dalam hal ini akan lebih besar kemungkinan terkena penyakit menular seperti HIV karena responden tidak memperdulikan kesehatan.

Penggunaan kondom yang rendah tidak berhubungan dengan tingkat pendidikan atau pengetahuan mengenai HIV/AIDS, tetapi lebih pada pengetahuan tentang kondom dan kesadaran terhadap perilaku yang terbaik untuk dirinya sendiri. Untuk mendapatkan kondom sangat mudah, yaitu setelah pemeriksaan IMS di klinik IMS responden selalu diberikan kondom secara gratis. Selain itu kondom juga bisa dibeli atau terdapat di apotek maupun di mini market terdekat. Walaupun kondom sangat mudah didapat, tetapi kemungkinan pelanggan responden malu untuk membeli kondom, sehingga mereka kadang menggunakan kondom saat berhubungan seksual. Hal

ini juga dapat dipengaruhi oleh pemberian kondom yang terbatas saat pemeriksaan IMS di klinik IMS.

Cara pemakaian kondom pria pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Klinik IMS Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri Tahun 2019

Berdasarkan tabel 6 diketahui sebagian besar pelanggan WPS dalam tehnik pemakaian kondom pria sudah baik yaitu sebanyak 24 pelanggan (80%). Didapatkannya sebagian besar pelanggan responden sudah mengerti cara pemakaian kondom pria yang benar. Hal ini dikarenakan responden telah mendapatkan penyuluhan dan diajari cara pemakaian kondom pria maupun wanita yang benar. Selain itu faktor umur responden juga mempengaruhi daya tangkap responden dalam memahami materi penyuluhan yang didapat. Dikarenakan sebagian besar (60%) responden berumur 20-35 tahun, dimana pada usia ini merupakan usia yang reproduktif bagi seseorang untuk mendapat informasi sebanyak mungkin.

Menurut Ari Sulistyawati (2011), cara pemakaian kondom yang benar dapat mencegah penularan HIV/AIDS. Hal ini dipengaruhi karena kegagalan kondom hanya terjadi jika kondom tersebut sobek karena kurang hati-hari, pelumas kurang, atau karena tekanan pada waktu ejakulasi. Menurut CDC kondom cenderung lebih efektif digunakan untuk mencegah infeksi yang ditularkan oleh cairan dari permukaan mukosa (misal; gonorrhea, klamidia, trikomoniasis, dan HIV).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara akses informasi tentang PMS dan HIV dengan konsistensi pemakaian kondom ($p=0,016<0,05$). Prevalence rate akses informasi PMS dan HIV sebesar 4,929 dengan CI 95% 1,229-19,758 yang berarti WPS yang tidak memiliki akses informasi PMS dan HIV berkemungkinan 4,929 kali lebih sering tidak konsisten menggunakan kondom dibanding dengan WPS yang memiliki akses informasi tentang PMS dan HIV yang baik (Budiono, 2013).

USAID (2017) menyebutkan penggunaan kondom di bawah 100% merupakan ancaman serius jika tidak dilakukan intervensi segera karena hanya separuh dari kedua kelompok responden yang menggunakan kondom pada waktu terakhir berhubungan seks dengan pelanggan. Pemakaian kondom pada pelanggan responden tidak cukup menjamin upaya penggunaan kondom, karena pelanggan responden tidak menyukai menggunakan kondom dengan alasan pelanggan tidak bisa ejakulasi dan tidak nyaman untuk digunakan. Responden harus berusaha merayu pelanggan untuk

menggunakan kondom, apabila tidak berhasil dilakukan responden harus tetap tidak menggunakan kondom saat berhubungan seksual. Ketersediaan kondom sangat mendukung pemakaian kondom, jika saat berhubungan seks persediaan kondom masih ada maka terjadi kemungkinan adanya penggunaan kondom.

Berbeda dengan temuan Budiono (2012) paling banyak pelanggan tidak menggunakan kondom dengan alasan pelanggan tidak nyaman dan kurang puas saat berhubungan seksual. Penggunaan kondom lateks atau poliuretan sewaktu hubungan seks sangat mengurangi risiko penularan HIV dan jangan menggunakan kondom dari kulit alami.

Meskipun responden memahami tentang cara penggunaan kondom terkadang responden memilih tidak menggunakan kondom dikarenakan ingin memberikan kepuasan pada pelanggan dan jika memberikan pelayanan kepada pelanggan lebih memuaskan lagi maka berhubungan dengan tips atau bonus dari pelanggan. Alasan lain WPS tidak menggunakan kondom saat berhubungan seksual adalah WPS sudah menggunakan alat kontrasepsi yang lain.

Penggunaan kondom wanita untuk upaya pencegahan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Klinik IMS Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri Tahun 2019

Berdasarkan tabel 7 diketahui sebagian besar WPS tidak pernah menggunakan kondom wanita yaitu sebanyak 21 WPS (70%). Sebagian besar responden tidak pernah menggunakan kondom saat berhubungan seksual padahal seluruh responden pernah mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS yaitu 30 responden (100%) dan hampir seluruh responden mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS dari petugas kesehatan yaitu sebanyak 28 responden (93,3%).

Menurut Arjianti & Santik (2017), upaya pencegahan yang dilakukan pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) agar tidak tertular penyakit HIV/AIDS antara lain penggunaan kondom wanita. Keuntungan penggunaan kondom wanita yaitu, di bawah kendali wanita, melindungi dari PMS dan HIV, dapat digunakan bersamaan dengan produk-produk berbahan dasar minyak, dan tidak ada efek samping sistemik. sedangkan kerugian penggunaan kondom wanita yaitu dirasa berisik, memerlukan motivasi, dan mungkin dirasa mengganggu koitus.

Tingkat penggunaan kondom pada WPS lebih rendah di banding pada pria, karena WPS tidak memiliki dukungan dari manajemen, teman sebaya atau dari pelanggan seks ketika melakukan seks yang tidak aman (tidak menggunakan kondom) (Sari & Hargono, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Hargono tahun 2015 di Sidoarjo alasan WPS tidak

menggunakan kondom antara lain 50% WPS sudah menggunakan alat kontrasepsi, lainnya memiliki alasan tidak tersedia kondom wanita dan WPS atau pasangan tidak suka memakai kondom.

Hal ini juga dapat disebabkan karena di klinik IMS hanya kondom pria saja yang dibagikan dan ketersediaan kondom wanita terbatas tidak seperti kondom pria. Kondom wanita hanya terdapat ditempat tempat tertentu saja seperti apotek, Sebagian besar mengatakan jika menggunakan kondom wanita sangat berisik dan mengganggu kenyamanan.

Cara pemakaian kondom wanita pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Klinik IMS Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri Tahun 2019

Berdasarkan tabel 1.8 diketahui sebagian besar WPS dalam tehnik pemakaian kondom wanita sudah baik yaitu sebanyak 22 pelanggan (73,3%).

Menurut Ari Sulistyawati (2011), cara pemakaian kondom yang benar dapat mencegah penularan HIV/AIDS. Hal ini dipengaruhi karena kondom wanita tidak hanya berfungsi mencegah kehamilan, tetapi juga alat yang efektif melawan HIV, gonorrhea, klamidia, dan trikomoniasis apabila digunakan dengan benar. Dibanding dengan kondom untuk pria, kondom ini memungkinkan resiko lebih kecil terhadap penyakit seksual yang ditularkan lewat kulit. Dalam penelitian Irwansyah (2014) yang menjadi hambatan WPS dalam menegosiasikan penggunaan kondom adalah karena WPS ingin menyenangkan pelanggan. Karena tuntutan pekerjaan dan profesionalisme. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jie et al (2012), bahwa yang membuat WPS mengalami hambatan dalam menegosiasikan penggunaan kondom pada pelanggan adalah karena ingin menyenangkan pelanggan. Karena tuntutan pekerjaan mereka harus membuat supaya pelanggan senang dengan kata lain harus profesional dalam melakukan pekerjaan.

Responden sudah mendapat penyuluhan dan diajari cara pemakaian kondom wanita yang benar. Sehingga responden memiliki kemampuan dalam menggunakan kondom wanita dan diharapkan dapat menggunakannya setiap kali berhubungan seksual.

Gambaran Upaya Pencegahan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Klinik IMS Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri Tahun 2019

Berdasarkan tabel 1.9 diketahui sebagian besar pelanggan WPS kadang-kadang menggunakan kondom saat berhubungan seksual yaitu sebanyak 20 pelanggan (66,7%) dan sebagian besar WPS tidak pernah menggunakan kondom wanita yaitu sebanyak 21 WPS (70%).

Menurut Putra et al. (2015), upaya pencegahan yang dapat dilakukan pelanggan WPS agar tidak tertular penyakit HIV/AIDS antara lain penggunaan kondom pria. Keuntungan penggunaan kondom pria menurut Arjianti & Santik (2017), yaitu mencegah penularan IMS, mencegah kehamilan, dapat diandalkan, relatif murah, dan tidak memerlukan pemeriksaan medis. Sedangkan kerugian kondom pria yaitu angka kegagalan relatif tinggi, perlu menghentikan aktivitas hubungan seksual guna memasang kondom, dan perlu di pakai secara konsisten.

Upaya untuk mencegah terjadinya penularan HIV/AIDS adalah pencegahan melalui hubungan seksual, melalui darah skrining darah donor, melalui jarum atau alat tusuk lainnya, ibu HIV kepada bayinya dan melalui Voluntary counselling and testing (VCT). Penularan HIV/AIDS pada pekerja seks komersial seperti pada partisipan penelitian ini yang sebagai kelompok resiko terjadinya penularan HIV/AIDS penggunaan kondom ketika melakukan hubungan seksual. Kondom juga berfungsi sebagai alat pelindung dari penyakit akibat hubungan seks. Kondom adalah bentuk kontrasepsi yang pertama kali ditemukan dan pada awalnya dianggap sebagai perlindungan terhadap penyakit menular seksual daripada sebagai pencegahan kehamilan (Putra et al., 2015).

Didapatkan sebagian besar pelanggan kadang menggunakan kondom pria dan sebagian besar responden tidak pernah menggunakan kondom wanita. Hal ini disebabkan karena pelanggan dan responden merasa tidak nyaman dan mengganggu hubungan seksual sebab mereka harus menghentikan aktivitasnya guna menggunakan kondom.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Upaya pencegahan HIV/AIDS pada WPS di Klinik Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri diketahui sebagian besar responden tidak pernah menggunakan kondom wanita.

Saran

Disarankan agar peneliti selanjutnya melaksanakan penelitian tentang upaya pencegahan HIV/AIDS di tempat yang berbeda atau waktu lain sehingga hasilnya dapat dipakai sebagai bahan perbandingan dengan hasil penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua responden dan semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA (HARVARD)

- Arjianti, H. D., & Santik, Y. D. P. (2017). Konsistensi Penggunaan Kondom Untuk Pencegahan Pms Dan Hiv Pada Wanita Pekerja Seksual. *JHE (Journal of Health Education)*, 2(2), 146–155. <https://doi.org/10.15294/jhe.v2i2.22614>
- Budiono, I. (2013). KONSISTENSI PENGGUNAAN KONDOM OLEH WANITA PEKERJA SEKS/PELANGGANNYA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 102–108.
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas%0AFAKTOR>
- Haslinah, H., & Elyanovianti, E. (2019). Perilaku Wanita Pekerja Seks (WPS) Terhadap Pencegahan Penyakit HIV Dan AIDS Dipanti Pijat “X” Di Kota Makassar. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion*, 2(1), 56–60. <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i1.529>
- Lu’luk Ni’matutstsania. (2018). *Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seks (WPS) Usia Remaja*. Universitas Negeri Semarang.
- Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 3*. Salemba Medika.
- Putra, I. G. N. B. S. D., Hastuti, W., & Kustriyanti, D. (2015). *Pengetahuan Dan Upaya Pencegahan Hiv / Aids Pada Wanita Pekerja Seksual (Wps) Di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang. September 2013, 72–77.*
- Sari, E. P., & Hargono, A. (2015). Perbedaan tindakan penggunaan kondom wanita pekerja seksual langsung dan tidak langsung dalam pencegahan HIV di Sidoarjo. *Jurnal Berkala Epidemiologi, Vol. 3*, 134–145.
- Sri, N., & G, C. S. (2019). Pengaruh Sikap, Dukungan Teman Sesama Wanita Pekerja Seks (WPS) dan Motivasi terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS WPS. *Jurnal Ilmiah*

Kebidanan Indonesia, 9(02), 66–78. <https://doi.org/10.33221/jiki.v9i02.253>

- Alimul Hidayat, Aziz. (2017). *Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Arif mansjoer,dkk. 2012. *Kapita Selektta Kedokteran*. Medika Aesculapius. Fakultas kedokteran universitas indonesia
- Arikunto, S. (2016) *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. (2002). (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Batujajarrepublik, Penanggulangan HIV/ AIDS di Indonesia
<http://batujajarrepublik.wordpress.com/2018/01/21/efektivitas-penanggulangan-hivaid- di-indonesia-beserta-pemasaran-sosial/2018>
- Budiarto, Eko.dkk. (2012). *Pengantar Epidemiologi*. Jakarta:EGC
- Daili, Syaiful Fahmi.dkk. (2015). *Infeksi Menular Seksual*. Jakarta: FKUI
- Depkes RI 2012, *Komunikasi, Informasi, Edukasi Kesehatan Reproduksi*. Departemen Kesehatan Jakarta
- Depkes, RI. (2016). *Pedoman Dasar Infeksi Menular Seksual (IMS) dan Saluran Reproduksi Pada Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu*. Jakarta: Depkes RI.
- Guntur, H.A. (2012) *Imunologi Infeksi*. Surakarta : Sebelas Maret Universitas Pres
- Hermanverella. (2011). *Data HIV dan AIDS Terbaru di Indonesia* [internet] Bersumber dari : <http://hermanvarella.wordpress.com/2011/05/04/data-hiv-dan-aids-terbaru-di-indonesia/> [Diakses tanggal 5 Januari 2019].
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2017. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta salembamedika
- Niven. N. (2016). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta. EGC
- Nur Salam, Ninuk Dian Kurniawati. 2017. *Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*. Salemba Medika, Jakarta
- Safri Ishmayana, Adakah Obat untuk HIV/AIDS Saat Ini?,http://www.chemistry.org/artikel_kimia/berita
- Sulistiyawati, Ari. 2016. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta : Salemba Medika
- Unandar budimulya,dkk. 2010. *Ilmu penyalit kulit dan kelamin*. Balai penerbit FKUI, Jakarta

Wawan Dan Dewi, 2015. Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia. Nuha
Medika. Yogyakarta